JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)
http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm
Vol. 9, No. 4, Agustus 2025, Hal. 4266-4277
e-ISSN 2614-5758 | p-ISSN 2598-868
Crossref :https://doi.org/10.31764/jmm.v9i4.32253

IMPLEMENTASI *THE HOUSE* MODEL UNTUK INOVASI OLAHAN SAGU: PENINGKATAN KAPASITAS KELOMPOK PKK DESA MATOBE DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL

Lailatur Rahmi[1], Aji Sulaksana[2], Valefy Siregar[3], Anissa Tifana[4], Amartasya Vista[5], Dwieke Harryani[6]
[1,2,3,4]Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Padang, Indonesia
[5]Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Padang, Indonesia
[6]Tata Boga, Universitas Negeri Padang, Indonesia
lailaturrahmi@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Program Inovasi Olahan Sagu Matobe bertujuan meningkatkan keterampilan Kelompok PKK dalam pengolahan sagu melalui pelatihan, sosialisasi, edukasi, dan praktik langsung berbasis *The House Model* dan metode PRA. Mitra berjumlah 15 orang ibu rumah tangga di Desa Matobe, Kepulauan Mentawai. Kegiatan mencakup pengolahan makanan dari sagu, pengemasan, pemasaran, serta pemanfaatan limbah menjadi briket dan pupuk. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test menggunakan indikator AKIS (EIP-AGRI). Hasilnya, keterampilan produksi dan pemasaran meningkat 75%, pengolahan sagu 100%, pemahaman ekonomi sirkular 200%, partisipasi kelembagaan 85,7%, dan minat wirausaha 83,3%. Program juga menghasilkan legalitas usaha (NIB, PIRT, sertifikasi halal) dan diakui sebagai pilot project agribisnis desa percontohan. Program ini efektif memberdayakan mitra, memperkuat ketahanan pangan, serta mengembangkan ekonomi lokal berbasis potensi desa.

Kata Kunci: Agraris; Diversifikasi; Mentawai; PKK; Sagu.

Abstract: *The Sago Product Innovation Program in Matobe aims to enhance the skills of the PKK women's group through training, socialization, education, and hands-on practice based on The House Model and the Participatory Rural Appraisal (PRA) method. The program involved 15 housewives in Matobe Village, Mentawai Islands. Activities included food processing from sago, product packaging, marketing strategies, and utilizing sago waste into briquettes and organic fertilizer. Evaluation was conducted using pre- and post-tests based on AKIS indicators (EIP-AGRI). Results showed improvements in production and marketing skills by 75%, sago processing skills by 100%, circular economy understanding by 200%, organizational participation by 85.7%, and entrepreneurial interest by 83.3%. The program also facilitated business legality (NIB, PIRT, halal certification) and was recognized as a pilot agribusiness and model village project. This program proved effective in empowering the community, strengthening food security, and developing a local economy based on village potential.*

Keywords: *Agriculture; Diversification; Mentawai; PKK; Sago.*

Article History:
Received: 15-06-2025
Revised : 02-08-2025
Accepted: 04-08-2025
Online : 15-08-2025

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara agraris yang mana sektor pertanian menjadi fokus utama dalam inisiatif pembangunan dan pertumbuhan ekonomi negara. Pada tahun 2022, sektor pertanian menyumbang 12,91% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), menjadikannya sektor penyumbang terbesar ketiga setelah sektor industri dan pertambangan (Rusanti *et., al,* 2023). Peranan baru sektor pertanian saat ini menggunakan "*3F contribution in the economy*", yakni *food* (pangan), *feed* (pakan) dan *fuel* (bahan bakar) (Pratiwi *et., al,* 2017). Komoditas pertanian Indonesia menunjukkan daya saing yang cukup kuat di pasar global, dengan 11 produk pertanian nasional tercatat menempati peringkat sangat baik di tingkat dunia (Kusumaningrum, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian memiliki peran strategis dalam mendorong pembangunan yang menyeluruh, dengan kontribusi dalam menurunkan angka kemiskinan, mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, serta memperluas kesempatan kerja (Azizah & Azhari, 2025).

Desa Matobe merupakan sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat (BPS Mentawai Island, 2022). Sebagian besar penduduk Desa Matobe merupakan suku asli Mentawai. Pengabdian Masyarakat ini bekerja sama dengan Kelompok PKK Desa Matobe. Masyarakat Desa Matobe mayoritas bekerja sebagai nelayan dan petani, hal ini didukung oleh kondisi geografis Desa Matobe yang menjadikan desa ini sebagai penghasil komoditi hasil laut dan pertanian seperti talas, pisang dan sagu. Sagu adalah tanaman penting bagi orang Mentawai. Tanaman ini digunakan dalam acara kebudayaan Arat Sabulungan sebagai peranti ritual dalam upacara adat (Irwandi & Saleleubaja, 2021). Luas lahan yang terdapat tanaman sagu mencapai sekitar 45 hektar dan tersebar di hutan Desa Matobe (Salamanang *et al.*, 2022). Desa Matobe masih menjadi salah satu desa tertinggal di Kabupaten Kepulauan Mentawai (Keputusan Dirjen Pembangunan Desa dan Pedesaan, Kemendes Nomor 398, 2021). Hasil penelitian Marsidik *et al.* (2023) mengemukakan bahwa dalam upaya pengembangan daerah tertinggal Kepulauan Mentawai yaitu melalui proses hilirisasi komoditas unggulan, salah satunya komoditas sagu.

Kelompok PKK Desa Matobe merupakan kelompok yang terdiri dari ibu-ibu masyarakat desa yang berasal dari 15-20 kepala keluarga dengan tujuan menghimpun dan menggerakkan potensi masyarakat, khususnya keluarga di Desa Matobe. Menurut Ibu Juwarti selaku Ketua Kelompok PKK Desa Matobe, mengatakan bahwa Desa Matobe memiliki potensi sagu yang melimpah, akan tetapi ibu-ibu di Desa Matobe belum memiliki kemampuan yang memadai dalam pengolahan sagu, karena sebagian besar ibu-ibu PKK berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah dan berpendidikan rendah. Latar belakang pendidikan yang rendah menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu-ibu dalam diversifikasi pengelolaan tanaman sagu.

Selain itu, menurut keterangan Kepala Desa Matobe (Bapak Wisman) kurangnya diversifikasi sagu disebabkan oleh perubahan makanan pokok masyarakat desa menjadi beras. Pohon Sagu yang ada dibiarkan begitu saja tanpa diolah menjadi produk yang bernilai jual hal ini menunjukkan beberapa masalah utama yang menghambat pengembangan dan diversifikasi pangan olahan sagu di Desa Matobe. Pertama, tidak adanya program penyuluhan dan pelatihan pengolahan pangan lokal menyebabkan dua Pokja (kelompok kerja) PKK belum terealisasi, yaitu Pokja II yang menangani bidang keterampilan dan Pokja III yang menangani bidang pangan. Ketiadaan program ini mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah sagu menjadi produk yang bernilai ekonomi tinggi (Fitrianti, 2025).

Kedua, terdapat minimnya perhatian masyarakat terhadap diversifikasi pangan olahan sagu, yang disebabkan oleh perubahan pola konsumsi makanan pokok dari sagu ke beras. Perubahan ini dipengaruhi oleh kebiasaan dan preferensi makanan masyarakat yang semakin bergeser seiring waktu (Azhari et al., 2017). Akibatnya, potensi sagu sebagai sumber pangan lokal yang kaya akan manfaat gizi tidak dimanfaatkan secara optimal (Murdiyanto et al., 2021). Ketiga, Desa Matobe sering menghadapi kelangkaan dan lonjakan harga beras dan minyak tanah, terutama saat terjadi gempa bumi dan cuaca buruk yang melanda Kepulauan Mentawai. Situasi ini menambah beban ekonomi masyarakat, yang seharusnya bisa diatasi dengan memanfaatkan sagu sebagai alternatif pangan yang mudah didapatkan dan lebih stabil harganya (Afriansyah & Dewijanti, 2020).

Tujuan dari program OSABE (Olahan Sagu Matobe), yaitu: (1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Kelompok PKK dengan menyediakan program penyuluhan dan pelatihan pengolahan pangan lokal berbasis komoditas sagu; (2) Membentuk Kelompok PKK menjadi kader ketahanan pangan lokal melalui inovasi dan diversifikasi olahan pangan sagu; dan (3) Memanfaatkan limbah serat sagu sebagai bahan bakar alternatif pengganti minyak tanah bagi rumah tangga dan pupuk organik solusi untuk memperbaiki struktur dan kesuburan tanah, sehingga meningkatkan hasil pertanian di Desa Matobe.

Manfaat dari program ini, diantaranya mampu meningkatkan perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan mitra sasaran. Dari aspek lingkungan, program ini mengubah sistem pengolahan tanaman sagu menjadi produk yang bernilai jual. Terbentuk usaha olahan pangan sagu, briket biomassa dan pupuk kompos serta mewujudkan tugas pokja yang belum terealisasikan. Dari sisi sosial dan budaya, program ini turut menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal arat sabulungan. Tanaman sagu memiliki peran penting dalam tradisi masyarakat Mentawai, baik sebagai sumber pangan maupun sebagai komoditas yang bernilai dalam kehidupan sehari-hari. Potensi dari program Inovasi Olahan Sagu Matobe dapat dikembangkan melalui model *Collaboration Hexahelix* melibatkan

peran akademisi, pemerintah, organisasi masyarakat, swasta, media massa, dan kelompok terdampak (Rachim *et al.,* 2020).

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra pada program ini adalah Kelompok PKK Desa Matobe yang berjumlah 15 orang dengan kriteria: (1) ibu-ibu yang tidak bekerja dan hanya mengurus rumah tangga; dan (2) ibu-ibu dengan tingkat ekonomi rendah yang memiliki pendapatan keluarga. Strategi pelibatan peserta dilakukan dengan pendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa) sebagaimana dikemukakan oleh Pratiwi et al. (2017), yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman, kolaborasi, serta responsivitas terhadap kebutuhan peserta.

Program ini dilaksanakan dengan menerapkan konsep *The House Model* yang dipopulerkan oleh Horovitz & Ohlsson-Corboz (2007) melalui metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yakni masyarakat akan berpartisipasi aktif bersama mahasiswa dalam implementasi program Inovasi Olahan Sagu Matobe (Selvia *et al.*, 2025). Program ini dilaksanakan secara luring dengan pondasi landasan pengembangan program menggunakan sistem agribisnis hilir *(down-stream agribusiness)* berdasarkan Kementerian Pertanian (2020) yang terdiri dari tiga subprogram kerja yaitu; (1) pengolahan produk; (2) pemasaran produk; dan (3) penguatan lembaga. Konsep program disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. *The House Model* Program OSABE

Penyelesaian permasalahan mitra dalam program OSABE dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu: persiapan, implementasi, dan evaluasi program. Dengan rincian seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pelaksanaan *The House Model* Program OSABE

No.	Program Kegiatan	Uraian Kegiatan
		Pre-event
A. Pengolahan Produk		
1	Pelatihan Pengolahan Pati Sagu	Terdiri dari kegiatan pengolahan sagu menjadi tepung sagu, mie sagu, dan bolu sagu.
2	Pelatihan Pengolahan Serat Sagu	Terdiri dari kegiatan pengolahan serat sagu menjadi briket sebagai energi alternatif rumah tangga.
3	Pelatihan Pengolahan Limbah Sagu	Terdiri dari kegiatan pengolahan limbah sagu menjadi pupuk organik untuk dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, khususnya para petani.
B. Pemasaran Produk		
1	Pelatihan Pengemasan Produk	Pelatihan pengemasan produk untuk memberikan wawasan desain, kemasan modern, menghasilkan *brand* tersendiri, menjadi lebih bernilai dan aman.
2	Pelatihan Pemasaran Produk	Pemasaran produk dilakukan menjadi dua jenis, yakni konvensional dan digital untuk peningkatan jumlah pemasaran dan meningkatkan produktivitas.
3	Pelatihan Menjalin Kerjasama Kemitraan	Memfokuskan peningkatan kerja sama kemitraan dengan pihak-pihak yang dapat memperluas jaringan pemasaran.
C. Penguatan Kelembagaan		
1	Sosialisasi Manajemen Organisasi	Dilakukan untuk memperkuat manajemen lembaga PKK agar terbentuk sistem keorganisasian yang baik dan meningkatkan kapasitas SDM.
2	Sosialisasi Manajemen Keuangan	Dilakukan untuk memperkuat manajemen keuangan sehingga dapat menerapkan pengelolaan keuangan yang terencana dan terukur.
3	Sosialisai Pengetahuan *Circular Economy*	Dilakukan untuk meningkatkan kesadaran pelestarian lingkungan dan menyeimbangkan antara kegiatan ekonomi dan lingkungan.
		Closing

Evaluasi program akan dilakukan secara menyeluruh dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur efektivitas peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Selain itu, evaluasi kualitatif dilakukan dengan menggunakan instrumen *Agricultural Knowledge and Innovation Systems* (AKIS) dari *European Innovation Partnership for Agricultural Productivity and Sustainability* (EI-AGRI) Tahun 2022, yang mencakup 27 indikator dalam mengukur literasi dan kesiapan agrikultur peserta.

C. HASIL DAN PEMBAHASA

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 28 hari, terhitung sejak 22 Juni hingga 18 Juli 2024, dengan total 14 kali pertemuan yang dipusatkan di Rumah Produksi Kelompok PKK Desa Matobe, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Program ini menggunakan pendekatan holistik melalui *The House Model* yang dikembangkan oleh Horovitz dan Ohlsson-Corboz dengan mengintegrasikan sistem agribisnis hilir sebagai upaya penguatan posisi mitra dalam rantai nilai komoditas pertanian. Tahap pelaksanaan OSABE disusun menjadi beberapa program yang terdiri dari:

1. Persiapan

Pada tahap persiapan, dilakukan observasi lapangan serta diskusi bersama mitra untuk mengidentifikasikan permasalahan yang ada di Desa Matobe. Kegiatan ini dilaksanakan pada Januari 2024, dengan melibatkan sejumlah pihak, antara lain Kepala Desa Matobe, Ketua Kelompok PKK Desa Matobe, Sekretaris Desa Matobe, dua anggota PKK, serta dua orang masyarakat desa. Setelah memperoleh berbagai informasi dari mitra, tim pelaksana melanjutkan kegiatan dengan diskusi intensif bersama dosen pendamping dengan tujuan untuk merumuskan akar permasalahan dan mengkaji berbagai alternatif solusi. Keterlibatan aktif PKK sebagai mitra utama menjadi dasar dalam merancang program yang aplikatif dan relevan dengan potensi lokal. Hasil dari proses ini menjadi dasar penyusunan rumusan masalah serta rancangan program pengabdian masyarakat di Desa Matobe.

2. Implementasi

a. Pre-event

Pada tahap ini, mitra diminta untuk mengisi lembar pre-test yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman awal terkait tanaman sagu, proses pengolahan sagu, serta strategi pemasaran produk olahan sagu, seperti terlihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Pelaksanaan Pre-test

b. Pengolahan Produk

Pati sagu yang dihasilkan dari pohon sagu akan diolah menjadi berbagai produk, antara lain bolu sagu, brownies sagu, mie sagu, mochi, briket biomassa, dan pupuk organik. Kegiatan pengolahan ini dilaksanakan pada tanggal 22 Juni hingga 30 Juni 2024 bertempat di Rumah Produksi PKK Matobe, dengan durasi kegiatan sekitar 3–5 jam setiap pertemuan. Pada setiap sesi, tim pelaksana terlebih dahulu mempraktikkan cara mengolah pati sagu menjadi produk olahan, kemudian dilanjutkan dengan praktek langsung oleh mitra. Kegiatan ini difokuskan untuk meningkatkan keterampilan anggota PKK dalam mengolah pati sagu menjadi produk bernilai jual tinggi, sekaligus mengedukasi bahwa pati sagu dapat diolah menjadi berbagai makanan yang lebih akrab dan digemari masyarakat, tidak hanya sebatas makanan tradisional seperti *papeda*.

Selain pengolahan produk pangan, mitra juga dilatih untuk memanfaatkan limbah pohon sagu menjadi briket biomassa dan pelatihan pembuatan pupuk organik, sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia dan memanfaatkan limbah sagu secara optimal, seperti terlihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Proses Pengolahan Limbah Sagu Menjadi Briket Biomassa

c. Pengemasan dan Pemasaran Produk

Tahap ini mencakup kegiatan pengemasan dan pemasaran produk, yang bertujuan untuk meningkatkan nilai jual produk olahan sagu yang dihasilkan oleh mitra. Produk dikemas menggunakan kemasan modern dan menarik, agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Dalam pelaksanaannya, mitra diberikan edukasi mengenai prinsip dasar pengemasan, mulai dari pemilihan bahan kemasan yang sesuai dengan karakteristik produk, teknik pengemasan yang dapat memperpanjang masa simpan, hingga strategi pemasaran yang efektif. Materi yang diberikan mencakup cara menentukan segmentasi pasar, penetapan harga, hingga teknik promosi sederhana yang bisa dilakukan secara *offline* maupun *online*, seperti telihat pada Gambar 4.

Gambar 4. Produk-produk OSABE

Selain itu, mitra juga dilatih untuk membuat desain kemasan secara mandiri menggunakan aplikasi Canva, sehingga mereka mampu menghasilkan desain yang sesuai dengan identitas produk serta menarik secara visual. Pelatihan ini diharapkan dapat mendorong kemandirian mitra dalam memasarkan produk secara kreatif dan berkelanjutan. Sebagai bagian dari praktik langsung, mitra diminta untuk mencoba membuat satu prototipe kemasan dan melakukan simulasi pemasaran melalui media sosial dan jejaring lokal di desa.

d. Penguatan Lembaga

Kegiatan ini terdiri dari sosialisasi manajemen organisasi, manajemen keuangan, dan ekonomi sirkular. Pada manajemen organisasi, mitra dikenalkan pada struktur kerja dan pembagian peran yang jelas. Manajemen keuangan mencakup pencatatan dan pelaporan keuangan sederhana. Sementara itu, ekonomi sirkular berfokus pada pemanfaatan limbah sagu menjadi produk bernilai guna untuk mendukung usaha yang berkelanjutan, seperti terlihat pada Gambar 5.

Gambar 5. Sosialisasi Manajemen Kelembagaan

e. Closing

Pada tahap ini, mitra diminta untuk mengisi lembar post-test yang disusun sebagai alat ukur untuk mengevaluasi dampak dan efektivitas program setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, seperti terlihat pada Gambar 6.

Gambar 6. Pelaksanaan post-test

3. Evaluasi

Monitoring dilaksanakan secara rutin 3 kali dalam sebulan selama program berlangsung. Evaluasi dilakukan melalui kegiatan penilaian untuk mengukur capaian tujuan dan indikator keberhasilan. Data perubahan indikator keberhasilan diambil sebelum dan sesudah program, kemudian disajikan dalam tabel dan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui perubahan yang terjadi. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran capaian tujuan dan indikator keberhasilan melalui instrumen pre-test dan post-test yang disusun berdasarkan kerangka *Agricultural Knowledge and Innovation Systems* (AKIS) dari *European Innovation Partnership for Agricultural Productivity and Sustainability* (EIP-AGRI) (2022), seperti terlihat pada Gambar 7.

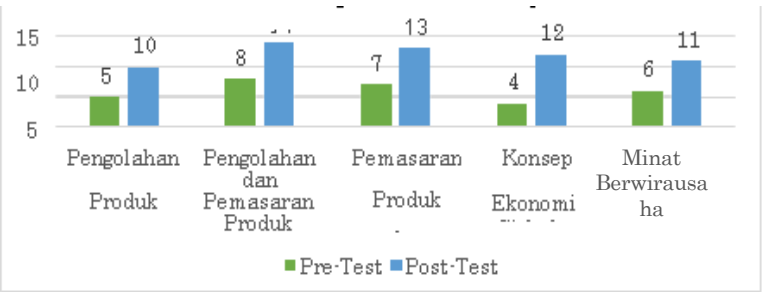

Gambar 7. Hasil Perubahan Pengukuran

Hasil evaluasi menunjukkan terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman, keterampilan, dan sikap partisipatif mitra. Misalnya, jumlah anggota PKK yang memahami pengolahan sagu meningkat dari 5 menjadi 10 orang, keterampilan dalam produksi dan pemasaran naik dari 8 menjadi 14 orang, serta partisipasi dalam kelembagaan meningkat dari 7 menjadi 13 orang. Pemahaman terhadap konsep ekonomi sirkular juga meningkat dari 4 menjadi 12 orang, dan minat berwirausaha bertambah dari 6 menjadi 11 orang.

Selain itu, program ini berhasil mendorong mitra dalam mengurus legalitas usaha, antara lain Nomor Induk Berusaha (NIB), dan sertifikasi halal dengan pendampingan dari Pusat Kajian Halal UNP. Tim juga memfasilitasi pengurusan Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT) bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kepulauan Mentawai.

Legalitas ini menjadi langkah penting dalam membuka akses pasar formal dan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk olahan sagu, seperti terlihat pada Gambar 8.

Gambar 8. Pengurusan P-IRT

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program Inovasi Olahan Sagu Matobe berhasil meningkatkan keterampilan dan kapasitas Kelompok PKK Desa Matobe dalam pengolahan, pemasaran, serta pemanfaatan limbah sagu. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan mitra secara signifikan, yaitu keterampilan produksi dan pemasaran meningkat sebesar 75% (dari 8 menjadi 14 orang), keterampilan pengolahan sagu meningkat sebesar 100% (dari 5 menjadi 10 orang), serta pemahaman ekonomi sirkular meningkat sebesar 200% (dari 4 menjadi 12 orang). Selain itu, partisipasi dalam kelembagaan meningkat sebesar 85,7% (dari 7 menjadi 13 orang), dan minat berwirausaha meningkat sebesar 83,3% (dari 6 menjadi 11 orang). Program ini juga menghasilkan luaran nyata berupa legalitas usaha, sertifikasi halal, PIRT, dan diakuinya OSABE sebagai pilot project agribisnis dan model desa percontohan di Kepulauan Mentawai.

Disarankan, dalam kegiatan pengabdian serupa di masa yang akan datang sebaiknya memperluas cakupan peserta lintas kelompok masyarakat, serta melibatkan lebih banyak mitra strategis dari sektor swasta dan UMKM lokal untuk memperkuat rantai pemasaran produk. Selain itu, diperlukan keberlanjutan dalam bentuk pendampingan pasca-program agar mitra dapat mengembangkan usaha secara mandiri, serta adanya pelatihan lanjutan mengenai literasi digital, akses pembiayaan, dan manajemen usaha agar dampak program lebih optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada KementerianPendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telahmendanai program PKM skema Pengabdian Masyarakat pada program Inovasi Olahan Sagu Matobe. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Universitas Negeri Padang yang telah mendukung keberlangsungan

program, serta Kelompok PKK Desa Matobe, Pemerintah Desa Matobe, dan seluruh masyarakat Desa Matobe yang turut terlibat dalam menyukseskan pelaksanaan program ini.

DAFTAR RUJUKAN

Afriansyah, & Dewijanti, indra I. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Pola Konsumsi. *Jurnal Berbasis Sosial) Pendidikan IPS STKIP Al Maksum*, *1*(2), 1–10.

Azhari, R., Rusman, B., Kasim, M., Syarif, A., Yasin, S., Zainal, A., & Junaidi, D. (2017). Tantangan Pengembangan Padi di Kabupaten Kepulauan Mentawai. *AGRISEP*, *16 No. 1*, 41–56.

Azizah, S. N., & Azhari, A. (2025). Analisis Peranan Sub Sektor Pertanian dan Sektor Unggulan dalam Pembangunan Ekonomi: Studi Kasus Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *25*(1), 172. https://doi.org/10.33087/jiubj.v25i1.5774

BPS Mentawai Island. (2022). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai BPS* – Statistics of Kepulauan Mentawai Regency 2021. 369.

European Commission. (2022). Agricultural Knowledge and Innovation Systems (AKIS). Boosting innovation and knowledge flows across Europe. *Eip-Agri*, *September*, 14.

Fitrianti, L. (2025). Peningkatan Pemahaman Ibu PKK Tentang Peran Strategis PKK Dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera: dari 10 Program Pokok Ke Tindakan Nyata Article Information. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(3), 318–322.

Irwandi, A., & Saleleubaja, K. I. (2021). Budaya Orang Mentawai From Sago To Rice: Changes in the Social Cultural Life of Mentawai People. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, *47*(2), 195–206.

Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Transaksi*, *11*(1), 80–89.

Marsidik Yani M, Somantri Nanang, Widyanto Septian, Herdiani Ike, Ilham Mohammad, A. F. A. A. (2023). Stategi Kolaborasi Pengembangan Wilayah Kepulauan Dan Pulau Kecil Terluar Di Daerah Tertinggal: Studi Kasus Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Policy Paper Des, Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi*, *1*(1), 139–184.

Murdiyanto, D., Faizah, A., Khalifa, M., & Nabila, A. K. (2021). Potensi Penambahan Pati Jagung, Ubi Kayu, Beras Ketan Dan Sagu Pada Alginat Terhadap Perubahan Dimensi. *Proceeding of The 14th University Research Colloquium 2021: Bidang Kesehatan*, 669–677.

Pratiwi, N. A., Harianto, H., & Daryanto, A. (2017). Peran Agroindustri Hulu dan Hilir Dalam Perekonomian dan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, *14*(2), 127–137. https://doi.org/10.17358/jma.14.2.127

Rachim, A., Warella, Y., Astuti, R. S., & Suharyanto, S. (2020). Hexa Helix: Stakeholder Model in the Management of Floodplain of Lake Tempe. *Prizren Social Science Journal*, *4*(1), 20–27. https://doi.org/10.32936/pssj.v4i1.141

Rusanti, E., A. Syathir Sofyan, & Syarifuddin. (2023). Implementasi Konsep Ekonomi Islam pada Sektor Pertanian berbasis Kearifan Lokal dan Tantangan Pembiayaan di Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, *5*(1), 29–51. https://doi.org/10.24239/jipsya.v5i1.188.29-51

Salamanang, Y. A., Rianto, S., Setriani, L., Kunci, K., Persepsi, :, & Sagu, B. (2022). Persepsi Masyarakat Tentang Perubahan Makanan Pokok dari Sagu ke Beras di Desa Matobe Kecamatan Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Jurnal Multidisiplin Indonesia, *1*(3), 856–870.

Selvia, S. I., Danasari, I. F., Maulin, N. F., Sukma, L. H., Pratama, M. G., & Akbar, I. A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Mekarsari Lombok Barat Melalui Perencanaan Desa Berbasis Participatory Rural Appraisal (PRA) Empowering. *Jurnal Abdi Insani*, *12*, 1303–1310.